

PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN TENAGA KERJA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN ROKAN HULU

Oky Kevin Saputra¹⁾, Wahyu Hamidi²⁾, Dahlan Tampubolon²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : okykevin16@gmail.com

The Effect of Gross Regional Domestic Product (GDP) and Labor on the Number of Poor in Rokan Hulu Regency

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of gross regional domestic product (GDP) per capita and labor on the number of poor people in Rokan Hulu Regency. The data used is time series data for the period 2011-2020. This research uses quantitative Descriptive analysis method with multiple linear regression by using computer statistics program SPSS 24.0. The results of this study show that pdrb percapita and labor together affect the number of poor people in Rokan Hulu Regency in the period 2011-2020. Pdrb percapita with a regression coefficient of 0.003 and labor with a significance coefficient value of 0.000. In the determination test (R²) obtained a value of 0.943, which means that poverty 94.3% is influenced by the variable pdrb per capita and labor, while the side 5.7% is influenced by other variables not studied in this study.

Keywords: percapita pdrb, labor force and total poor population

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mengalami proses pembangunan ekonomi yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hidup yang sejahtera pemerintah dan warga negaranya dengan segala potensi yang tersedia melakukan upaya kearah yang lebih baik. Pada awalnya upaya pembangunan Negara yang sedang berkembang diidentik dengan upaya meningkatkan pendapatan perkapita atau disebut juga dengan strategi pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan tujuan

tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan tujuan dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam menurunkan jumlah penduduk miskin, yang harus dilakukan dalam pertumbuhan utama yaitu harus memilih strategi atau instrument pembangunan. Hal ini

berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Dwihapsari, 2017).

Kemiskinan yang tinggi adalah persoalan yang sering di hadapi oleh Negara yang sedang berkembang hal ini disebabkan pendapatan nasional yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan disuatu wilayah diantaranya, banyaknya jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut, tingginya tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pembangunan di Kabupaten Rokan Hulu tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga diharapkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemampuan pemerintah dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dapat digunakan menjadi indikator keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun. Maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tulus T.H.Tambunan, 2013).

Untuk melihat perkembangan jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Dan Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2011-2020

Tahun	Jumlah Penduduk	jumlah penduduk miskin	Persentase penduduk miskin (%)
2011	517.577	52.856	9,76
2012	543.857	53.554	10,32
2013	543.857	54.856	10,86
2014	568.576	56.291	10,13
2015	592.278	62.747	11,05
2016	616.466	67.425	11,05
2017	641.208	69.243	10,91
2018	666.410	72.218	10,95
2019	692.120	72.214	10,53
2020	561.392	73.356	10,32

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Rokan Hulu, 2021

Pada tabel 1 ditunjukkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2011 – 2020. Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu belum sepenuhnya berhasil dalam menanggulangi kemiskinan. Ini terlihat dari jumlah penduduk miskin yang mengalami fluktuasi. Persentase jumlah penduduk miskin tertinggi berada pada tahun 2020 sebesar 73.356 jiwa dengan dan jumlah penduduk miskin terendah berada pada tahun 2011 sebesar 52.856 jiwa. Kabupaten Rokan Hulu memiliki masalah dalam menangani kesejahteraan penduduk, banyaknya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu menjadi indikator tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi Riau. Dilihat dari kemiskinan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu setiap tahunnya mengalami peningkatan dan menunjukkan adanya peningkatan standar hidup dari masyarakatnya. Secara teoritis, kemiskinan yang dialami masyarakat suatu daerah dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan. Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai suatu lapangan kerja atau semua jenis pekerjaan yang tersedia bagi tenaga kerja untuk mencari

nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin banyak orang bekerja semakin luas kesempatan kerja. Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan usaha atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah terisi dan kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan.

Pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi yakni selama ini yang diyakini sebagai pembangunan yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat akan mendorong pergerakan di berbagai sektor seperti meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, tingkat kesehatan, perumahan dan lain sebagainya. Akan tetapi proses pembangunan belakangan ini memberikan perhatian yang lebih besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan, karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan dan pemerataan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi yang dapat diukur dari capaian produk domestik regional bruto, namun yang perlu diperhatikan tidak hanya angka statistik yang menggambarkan laju pertumbuhan, namun lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut, apakah hanya segelintir orang atau sebagian besar masyarakat. Jika hanya segelintir orang yang

menikmati maka pertumbuhan ekonomi tidak mampu mereduksi kemiskinan dan memperkecil ketimpangan, sebaliknya jika sebagian besar turut berpartisipasi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan dapat direduksi dan gap antara orang kaya dan orang miskin dapat diperkecil.

Tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi atau melalui redistribusi pendapatan. Ketika pendapatan perkapita meningkat dan merata maka kesejahteraan masyarakat akan tercipta dan ketimpangan akan berkurang. Ada teori yang mengatakan bahwa ada trade off antara ketidakmerataan dan pertumbuhan. Namun kenyataan membuktikan ketidakmerataan di Negara Sedang Berkembang (NSB) dalam dekade belakangan ini ternyata berkaitan dengan pertumbuhan rendah, sehingga di banyak NSB tidak ada trade off antara pertumbuhan dan ketidakmerataan.

Menurut Kuznet, produk domestik regional bruto dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur berkurang. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara jika terus meningkat pada waktu ke waktu, ini menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut mengalami

peningkatan, sebaliknya apabila perekonomian tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan, itu menunjukkan bahwa perekonomian suatu wilayah tersebut tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami kemajuan yang baik. Hal ini dapat menimbulkan banyak masalah bagi suatu negara dan akan memperburuk perekonomian di negara tersebut, hal terburuk yang akan timbul dalam masalah perekonomian tersebut diantaranya adalah masalah kemiskinan.

faktor yang berpengaruh dalam perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sumber daya manusia yang dilihat dari jumlah dan kualitas tenaga kerja. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Tenaga kerja dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu untuk meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya (mengolah tanah, memanfaatkan modal, dsb) sehingga perusahaan memandang tenaga kerja sebagai suatu investasi dan banyak perusahaan yang memberikan pendidikan kepada karyawannya sebagai wujud kapitalisasi tenaga kerja. Untuk mengatasi keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, maka salah satu tujuan pembangunan nasional adalah perluasan kesempatan kerja.

Secara teoritis, kemiskinan yang dialami masyarakat suatu daerah dapat di pengaruhi oleh

beberapa faktor diantaranya kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan. Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai suatu lapangan kerja atau semua jenis pekerjaan yang tersedia bagi tenaga kerja untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin banyak orang bekerja semakin luas kesempatan kerja. Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan usaha atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah terisi dan kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam pembangunan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti ‘Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Dan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Rokan Hulu”

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Dan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Rokan Hulu”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDRB perkapita terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu ?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tenaga kerja terhadap

jumlah penduduk miskin di kabupaten Rokan Hulu adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di jajaran Pemerintah Daerah dalam menetapkan kebijakan pembangunan ekonomi daerah.
- b. Sebagai bahan informasi, referensi serta pertimbangan bagi penelitian lain yang mengadakan penelitian lebih lanjut dalam aspek yang sama maupun dalam bidang lain yang berhubungan

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan penderitaan. Adam Smith dalam bukunya *the wealth of nation* menyatakan bahwa kebutuhan dasar bukan hal-hal yang bersifat alamiah saja, tetapi juga hal-hal yang ditetapkan oleh norma umum tentang kelayakan .

Selain teori Adam Smith, terdapat pula teori kemiskinan dan teori kelas, teori ini di kategorikan menjadi dua, yaitu teori yang memfokuskan pada teori perilaku

individu dan teori yang mengarah pada struktur sosial. Teori perilaku individu meyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif, mengakibatkan lahirnya kemiskinan. Teori struktural sosial melihat bahwa kondisi miskinlah yang mengakibatkan perilaku tertentu pada setiap individu, yaitu mengakibatkan munculnya sikap individu yang tidak produktif merupakan akibat dari adaptasi dengan keadaan kemiskinan. Pada tingkat ekstrem, kedua modelnya bersifat sangat normatif terlihat dari tulisan-tulisannya tentang teori perilaku individu sama-sama melakukan tuduhan moral, bahwa seorang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah di bidang kualitas, latihan dan moralitas, dan mereka harus bangkit sendiri, dan berbuat lebih baik. Juga melalui tulisan-tulisan yang disampaikan oleh teori struktur sosial mengenai penilaian moral bahwa struktur sosial yang ada saat ini tidak adil terhadap kelompok miskin sehingga harus diubah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemiskinan adalah situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupannya yang minimum. Pada umumnya kemiskinan dapat dipandang dari dua sisi, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah pendekatan yang mengidentifikasi jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan tertentu, sedangkan kemiskinan relatif adalah pangsa pendapatan yang diterima oleh masing-masing golongan atau

dengan kata lain kemiskinan relatif amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Pengertian tentang kemiskinan sudah semakin meluas, masalah kemiskinan tidak hanya menyangkut masalah ekonomi keuangan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pendapatan, maupun kemampuan untuk memperoleh barang dan jasa (pengeluaran), tetapi juga menyangkut dimensi lain seperti dimensi sosial, dimensi kesehatan, dimensi politik, dimensi pendidikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata miskin bermakna orang yang tidak memiliki harta, serba kekurangan, dan berpenghasilan rendah. Kemiskinan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kondisi kesehatan sering buruk, banyak sekali diantara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, menganggur dan prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik sangat suram (Todaro, 2011).

Indikator kemiskinan yang digunakan umumnya menggunakan kriteria garis kemiskinan (*poverty line*) untuk mengukur kemiskinan absolut. Garis kemiskinan BPS besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita bulan dibawah garis kemiskinan. Semakin tinggi garis kemiskinan, semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin. Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Untuk kebutuhan

minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori perhari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

Indikator kemiskinan yang umum digunakan di Indonesia adalah garis kemiskinan (*poverty line*). BPS menentukan batas garis kemiskinan di Indonesia berdasarkan besaran rupiah yang di gunakan untuk di belanjakan perbulan dalam memenuhi kebutuhan minum, makan dan bukan makan

PDRB Perkapita

Pembangunan pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Berbagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan oleh pemerintah. Untuk mengetahui capaian yang telah dilakukan oleh pemerintah diperlukan berbagai indikator pengukuran. Menurut BPS, “Salah satu ukuran capaian pembangunan tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), secara umum semakin tinggi nilai PDRB berarti semakin tinggi nilai output yang tercipta dalam wilayah tersebut”. Menurut jonaidi, (2012) tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan atau kemakmuran suatu daerah. Seluruh daerah yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang kurang maksimal akan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang maksimal dan menurunkan kemiskinan.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu periode tertentu ditunjukkan

oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai harga dasar.

PDRB merupakan penjumlahan dari semua barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan tiga cara perhitungan, yaitu :

a. Cara Produksi

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor lapangan usaha pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (1 tahun).

b. Cara Pengeluaran

Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

c. Cara Pendapatan

Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat atau diperoleh adalah :

a. PDRB atas dasar harga berlaku/nominal

1) Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/provinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula.

2) Menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah/provinsi.

b. PDRB atas dasar harga konstan

1) Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun.

2) Mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau atau provinsi.

Setelah melihat pada uraian PDRB diatas dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB merupakan nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat/warga dalam suatu wilayah atau daerah dalam waktu tertentu (1 tahun) PDRB juga merupakan ukuran laju pertumbuhan suatu daerah. PDRB juga dapat

berarti jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit di dalam suatu, wilayah jangka waktu tertentu.

PDRB perkapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. PDRB perkapita merupakan gambaran dan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah/daerah. PDRB perkapita dapat dihitung dari PDRB harga kosntan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah

Tenaga Kerja

Tenaga kerja mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Menurut undang-undang pokok ketenagakerjaan No.14 tahun 1969, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Menurut Tulus (2014), tenaga kerja adalah kelompok penduduk dalam usia kerja, dimana ia mampu bekerja atau melakukan kegiatan ekonomis dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Badan Pusat Statistik atau BPS (2012), mendefinisikan tenaga kerja (*manpower*) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.

Menurut Sumarni dan Suprihanto, tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Selanjutnya, Subri (2014) mendefinisikan tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah setiap penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan batas usia minimal 15 tahun.

Sedangkan menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut DR Payaman Siamanjuntak dalam bukunya "Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia" Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praksis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur. Jadi yang dimaksud tenaga kerja yaitu individu yang

sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh undang-undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan sehari-hari. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebagai modal untuk pembangunan daerah akan menjadi jalan untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi.

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang di tentukan. Maka klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokkan akan ketenagakerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, yaitu :

1. Berdasarkan penduduknya
Tenaga Kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk diluar usia, yaitu mereka yang berusia dibawah 15 tahun dan berusia diatas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.
2. Berdasarkan batas kerja

- 1). Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun sedang aktif mencari pekerjaan.
- 2). Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ketas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya.

Berdasarkan kualitasnya

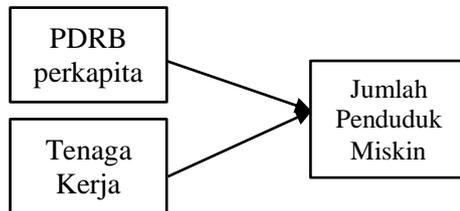
- 1) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara bersekolah atau pendidikan formal dan non formal. Contohnya pengacara, dokter, guru dan lain-lain.
- 2) Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dibidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut.
- 3) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh dua variabel yaitu; PDRB perkapita dan Tenaga kerja .Kemudian variabel-variabel tersebut adalah variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan jumlah penduduk

miskin sebagai variabel dependen (terikat).

Gambar 1



Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. PDRB perkapita berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu, ceteris paribus
2. Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu, ceteris paribus

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten ini merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Provinsi Riau. Pemilihan awal tahun penelitian 2011 dan tahun terakhir penelitian adalah 2020 disebabkan karena ketersediaan data dan informasi yang diperoleh.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik

Provinsi Riau dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu (Kuncoro, 2013). Data yang digunakan, dikeluarkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Rokan Hulu yang berkaitan dengan objek penelitian

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti mengakses informasi dari menghubungi berbagai instansi terkait dan mengakses dari Badan Pusat Statistik Online terkait masalah yang akan dibahas.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis mengelola data dengan menggunakan analisis regresi. Analisis berganda adalah suatu analisa statistika yang digunakan untuk menjelaskan hubungan suatu variabel respon Y dengan menggunakan satu atau lebih variabel input X_1, \dots, X_n , jika $k=1$, regresi yang terbentuk disebut dengan regresi sederhana, sedangkan jika $k>1$, regresi yang terbentuk disebut regresi berganda (Rosadi, 2011).

Fungsi dari metode analisis berganda, yaitu sebagai berikut (Rosadi, 2011):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y : Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)

X_1 : PDRB perkapita (juta rupiah)

X_2 : Tenaga Kerja (ribu jiwa)

β_0 : Konstanta
 e : Error term

Uji Statistik

Uji Statistik pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji Statistik dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji dalam model regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur besar hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati nilai 1, berarti kesalahan yang digunakan semakin kecil. Artinya semakin besar kesalahan X terhadap Y pengujian dilakukan untuk mengukur hubungan masing-masing variabel dimana nilai terletak pada garis regresi antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$) sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel tak bebas sangat terbatas.
2. Nilai mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menerangkan hampir semua informasi yang digunakan untuk memperediksi semua variabel variabel tak bebas.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika variabel bebas memiliki

pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau *not fit*.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

- H_0 : $b_1, b_2, b_3 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 - H_a : $b_1, b_2, b_3 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- Uji ini dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :
- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu.
 - Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara bersama-sama semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikat. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat atau tidak.

- H_0 : $\beta_i \neq 0$: Variabel-variabel bebas (PDRB perkapita dan tenaga kerja) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (jumlah penduduk

miskin di Kabupaten Rokan Hulu).

- $H_a : \beta_i = 0$: Variabel-variabel bebas (PDRB perkapita dan tenaga kerja) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu).

Uji ini dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Apabila nilai Sig lebih besar ($>$) dari α (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu.
- Apabila nilai Sig lebih kecil ($<$) dari α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu

PEMBAHASAN

Koefisien Determinasi

Koefisien ini digunakan untuk menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi $Adj R^2$ merupakan R^2 yang telah disesuaikan dan digunakan untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen (*multiple*).

Tabel 2 Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.943	.926	1949.506

Sumber : Data Olahan tahun 2021

Nilai R menunjukkan korelasi berganda antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam tabel di atas diketahui nilai R sebesar 0.971. artinya adalah bahwa korelasi berganda antara variabel independen (PDRB perkapita dan tenaga kerja) dengan variabel dependen (jumlah penduduk miskin) memiliki hubungan yang kuat.

Hasil koefisien determinasi nilai R^2 merupakan nilai *R Square* dalam tabel di atas sebesar 0.943 artinya adalah bahwa variasi variabel independen (PDRB perkapita dan tenaga kerja) berpengaruh terhadap variabel dependen (jumlah penduduk miskin) sekitar sebesar 94,3%, sedangkan sisanya 5,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (F-test)

Untuk melihat hasil pengujian secara simultan pengaruh

Tabel 3 Hasil Perhitungan Regresi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	436958251.1	2	218479125.6	57.486	.000 ^b
	Residual	26604008.98	7	3800572.712		
	Total	463562260.1	9			

Sumber : Data Olahan tahun 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel 5.3 di dapat nilai F_{hitung} 57.486 dan P value 0,000. Kemudian F_{tabel} dapat diperoleh dengan persamaan $(k; n-k) = f (2 ; 8)$. Dengan demikian diketahui $F_{hitung} (24.304) > F_{tabel} (4,46)$ dan P value $(0,000) < (0,05)$. Artinya adalah bahwa PDRB perkapita dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dimana pada penelitian ini untuk melihat pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia Kabupaten dan Kota di Provinsi Riau tahun 2010-2019 secara parsial atau individual.

Tabel 4 Regresi Parsial

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	18694.779	4245.229		4.404
	pdrb perkapita	.002	.000	.518	4.411
	tenaga kerja	.225	.022	1.214	10.347
					.003
					.003
					.000

Sumber : Data Olahan tahun 2021

Diketahui nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (2-tailed) dengan persamaan berikut :

$$T_{tabel} = n - k - 1, \quad \frac{\alpha}{2}$$

$$= 10 - 2 - 1, \quad \frac{0,05}{2}$$

$$= 7, \quad 0,025$$

$$= 2.364$$

Keterangan :

n : jumlah

K : jumlah variabel bebas

1 : konstan

Selanjutnya dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis dari masing-masing variabel bebas (Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan belanja modal) sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi (X1). Diketahui sebesar 4.411 dan ttabel sebesar 2.364 dan pvalue (sign) 0,003 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis

pertama yang menyatakan PDRB perkapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Tanda positif menunjukkan PDRB perkapita mempunyai hubungan yang searah dengan jumlah penduduk miskin

2. Kemiskinan (X2). Diketahui nilai t hitung sebesar 10.347 dan ttabel sebesar 2.364 dan pvalue (sign) 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menerima hipotesis kedua yang menyatakan tenaga kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Tanda positif menunjukkan tenaga kerja mempunyai hubungan yang searah dengan jumlah penduduk miskin.

Pengaruh PDRB Perkapita Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Rokan Hulu

Nilai koefisien regresi PDRB Perkapita (X_1) memiliki tingkat signifikan 0,003 nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau nilai $sig < \alpha$, maka variabel PDRB perkapita (X_1) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (Y). Sedangkan nilai koefisien PDRB perkapita sebesar 0.002 nilai ini berarti setiap peningkatan PDRB perkapita sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0.002%.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupan ialah bahwa pertumbuhan ekonomi

tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan. Termasuk golongan miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Giovanni (2018) dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Leonita (2019) dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2014) dimana diperoleh hasil penelitian pdrb perkapita berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Rokan Hulu

Nilai koefisien regresi tenaga kerja (X_2) memiliki tingkat signifikan 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 atau nilai $\text{sig} < \alpha$, maka variabel tenaga kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (Y). Sedangkan nilai koefisien tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0,225 nilai ini berarti setiap peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan sebesar 0,225 %.

Tenaga kerja adalah setiap penduduk yang berusia diatas 15 tahun yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu barang untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyerapan tenaga kerja

merupakan banyaknya orang yang dapat terserap untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Pertumbuhan penduduk yang besar memiliki kecenderungan membawa pertumbuhan ekonomi lambat apabila tidak dapat mengatasi angkatan kerja yang tidak dapat terserap kedalam lapangan pekerjaan. Dengan mutu penduduk dan tenaga kerja yang baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunusi dkk (2014), dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara. Silvieni (2015) juga menyimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengaruh PDRB perkaita, dan tenaga kerja terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu yaitu:

1. PDRB perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin
2. Tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Saran

Adapun saran-saran yang diberikan dalam penelitian ini pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
Disarankan pada pemerintah untuk selalu meningkatkan pembangunan ekonomi agar kemiskinan disuatu daerah tidak mengalami peningkatan.
2. Bagi masyarakat
Masyarakat harus memiliki kemampuan dalam mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidupnya masing-masing.
3. Bagi penelitian selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencari variabel-variabel lain yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwihapsari, Ratna, Yulianita, (2017) . Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 19 No 1*.
- Giovani, (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Dan Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economic development analysis journal*.
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>
- Nasir. (2014). Pengaruh PDRB, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis. Volume 1 No1*.
- Rosadi, D. (2011). Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan R. Yogyakarta: C. V. Andi Offset
- Silvieni, (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Di Provinsi Riau. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau*.
- Sunusi KD, Kumenaung A, Rotinsulu D, (2014). Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 no. 2*.
- Tulus T.H. Tambunan, (2013, *Perekonomian Indonesia Beberapa masalah penting*. Jakarta 2013